

Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Andi Minarni

UPT SMP Negeri 2 Dua pitue Sidenreng Rappang

Email: andiminarnisyam78@gmail.com

Hasanuddin

Kementerian Agama Kota Makassar

Email: hasanuddin2014haris@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode library research (penelitian pustaka). Adapun hasil dari penelusuran peneliti menunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman budaya (multi kultural), bahasa, status sosial, suku dan agama. Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim ini semestinya memiliki perhatian terhadap persoalan keragaman tersebut dengan menanamkan kepada penganutnya untuk bersifat tawasuth (seimbang), tidak ekstrim. Untuk menghindari terjadinya konflik internal maupun eksternal yang dapat mendorong terjadinya ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama sepenuhnya diperlukan dan ditanamkan pada peserta didik di sekolah untuk membangun kesadaran secara bersama agar terhindar dari ketidak selarasan dalam faham radikalisme dan fundamentalis agama. Peran guru PAI dalam memberikan pemahaman ke peserta didik tentang moderasi beragama sangat diperlukan, materi ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditekankan pada penanaman akhlak saling menghormati, saling mencintai, tolong menolong. Karena dengan kesadaran tersebut peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci

Peran Guru; Moderasi; Islam

PENDAHULUAN

Keragaman Indonesia selain menjadi anugerah dari Allah swt. Juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Konflik atas nama agama, ras dan budaya sering terjadi di Indonesia. Rumah ibadah dibakar, tokoh agama menjadi sasaran fitnah, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan diskriminasi karena isu sara sering terjadi dan menjadi komsumsi publik.

Perbedaan kepentingan dan pandangan menjadi pemicu terjadinya gesekan dan konflik berkepanjangan di kalangan masyarakat, fanatisme terhadap faham-faham tertentu dapat menimbulkan aksi kekerasan seperti teroris dan lain sebagainya.

Pemahaman dan ideologi yang ekstrim menjadi pemicu terjadinya aksi radikalisme dan

teroris akhir-akhir ini sehingga kehidupan umat beragama di Indonesia bahkan di dunia mengalami dinamika yang keras. Aksi ini menempatkan umat Islam yang dipersalahkan. Insiden yang terjadi di beberapa tempat telah merusak nama baik bangsa yang pada dasarnya bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dengan menjadikan Pancasila sebagai ideology bangsa. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme pasti terjadi karena ketersinggungan antar golongan. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi bom waktu yang dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.

Menurut Yenny Wahid masyarakat yang memiliki ekstremisme dan radikalisme mencapai 7,7 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia yang mencapai 200 juta jiwa. Mereka memahami makna jihad secara literal yaitu perang.¹ Padahal jihad bukan hanya perang sebagaimana di beberapa ayat al-Qur'an dan hadis dijelaskan bahwa jihad adakalanya bersungguh-sungguh dalam ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt. Perjuangan dalam ibadah haji, bahkan bersabar dan menahan hawa nafsu lebih sulit dari perang melawan musuh di medan peperangan.²

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, terdiri dari berbagai macam pulau, ras, bahasa dan suku³. Menjadikan moderasi beragama sebagai keharusan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menanamkan ke peserta didik tentang moderasi beragama tersebut, menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan saling menghargai baik antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta hubungan yang harmonis, aman dan tentram.

Didalam tulisan ini, peneliti akan membahas tentang moderasi beragama di Indonesia, peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama dan implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan kajian kepustakaan yakni analisis terhadap Jurnal-jurnal dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu upaya untuk mencari tahu data-data penelitian dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti teliti.

Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama Bangsa Indonesia

Moderasi beragama pada dasarnya sejak lama diterapkan di Indonesia. Sejarah masukna

¹Abdullah Munir dkk "Literasi Moderasi beragama di Indonesia (Bengkulu: CV. Zigie Utama Cet. I; 2020), h. 2

²U. Farida, *Mengkritisi Makna Jihad dan Perang dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Analitis QS. Ali Imran :141-150*, *Hermeunitik* Vol. 8, No. 2, h. 440

³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 114.

Islam ke Nusantara secara damai tidak dengan kekerasan menjadi bukti. Wali Songo yang menyebarkan Islam di Indonesia dengan cara yang unik dikemas dalam bentuk kesenian seperti gamelan dan wayang kulit. Dengan cara inilah sehingga Islam muda diterima oleh masyarakat baik kalangan priyayi, pejabat istana maupun ningrat. Karena itu seharusnya bangsa Indonesia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang diwariskan oleh ulama terdahulu.

KH. Hasyim Asy'ary pada Mukhtamar NU ke 12 pada tahun 1939 menyampaikan bahwa permusuhan, perselisihan dan pertikaian adalah musibah bagi bangsa Indonesia.⁴ Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang satu. Islam bermazhab satu yakni *ahlusunnah wal jamaah*⁵ dengan demikian tidak ada alasan yang dapat membenarkan terjadi perpecahan di kalangan masyarakat Indonesia. Maka moderasi beragama yang ditanamkan oleh ulama seperti Wali Songo dan KH. Hasyim Asy'ary perlu ditanamkan dan diajarkan oleh guru Agama Islam pada peserta didik di sekolah.

Ummat Islam harus memahami istilah 'Islam moderat'. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *al Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosa kata yang serupa makna dengannya termasuk kata *tawazun* yang bermakna berimbang dan *I'tidal* yang berarti adil. Bakir & Othman memberikan definisi Islam moderat sebagai indera konseptual 'tengah'⁶ dari tindakan keseimbangan seperti pendekatan yang adil dan sederhana dan keadaan tindakan keseimbangan yang nol dari ekstrim dan fanatik dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sementara itu, Yaakub & Othman menggaris bawahi bahwa kata-kata 'Islam moderat' (wasatiyyah) adalah istilah terminologis yang mewakili kerangka kerja konseptual yang hanya diberikan kepada umat Islam seperti yang dinyatakan dalam Q.S Al-Baqarah 2/143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemhanya:

*"Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."*⁷

Surah al-Baqarah Ayat 143 tersebut mengisyaratkan bahwa umat manusia seharusnya berlaku adil (*ummatan wasathan*) dalam berbagai aspek, baik akidah, ibadah dan

⁴Muhammad Sul-ton Faton, *Buku Pintar Islam Nusantra*, (Tangeran Selatan, IIMaN: 2017), h. 111

⁵Ajaran agama Islam yang berpedoman kepada imam Asy'ary dan Maturidi dalam bidang aqidah. Syafi'I, Maliki, Hambali dan Abu Hanifah dalam bidang fiqhi. Al-Ghazali dan Al-Junaid dalam bidang tasawwuf dan akhlak.

⁶Bakir, M., & Othman, K. (2017). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective. *Revelation and Science*, 7(1), 21-31

⁷QS. al-Baqarah/2:143

muamalah.⁸ Kata *wasath* berarti tengah, pertengahan, moderat, jalan tengah, Al-Munawwir menyebutkan kata *wasathan* artinya tengah-tengah, sedangkan Sya'bi dalam kamus al-Qalam memaknai *wasathan* sebagai pertengahan.⁹ Lebih lanjut, Tarmizi Tohor menjelaskan dengan mengutip pendapat Lukman Hakim Syaifuddin bahwa bersikap moderat bukan meninggalkan agama, moderat tidak berarti lemah dalam beragama, moderat bukan berarti terbuka dan mengarah kepada kebebasan, tetapi moderat artinya memiliki sikap toleransi dalam keberagaman agama di Indonesia.¹⁰ Definisi ini mengindikasikan bahwa *ummatan washatan* adalah umat yang bersikap, berpikiran, dan berperilaku moderasi, adil, dan proporsional antara kepentingan material dan spiritual. Ketuhanan dan kemanusiaan, masa lalu dan masa depan, akal dan wahyu, individu dan kelompok, realisme dan idealisme, serta orientasi duniawi dan ukhrawi.

Dengan demikian, pengertian moderasi beragama adalah percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, setiap pola berfikir, pola bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun*, dan *taadul*. Watak Wasathiyah melekat dengan Islam semenjak agama ini lahir, dan InsyaAllah akan terus melekat sampai hari kiamat nanti¹¹. Moderasi Islam tersusun dari dua kata yaitu moderasi dan Islam. Dalam KBBI moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran kekerasan. Sementara kata Islam sendiri dalam KBBI berarti ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Moderasi Islam adalah suatu ajaran Islam yang menghindari kekerasan dan cenderung mengambil jalan tengah dalam setiap permasalahan. Moderasi islam menekankan kepada persatuan dan kesatuan umat.¹²

2. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi beragama

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia. Setiap warga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dasar sembilan tahun. Hal ini telah diatur dalam undang-undang nomer 2 tahun 1989 bahwa pemerintah berupaya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat dengan mewajibkan warga negara Indonesia yang berusia 7- 12 tahun dan 12-15 tahun untuk mendapatkan pendidikan dasar 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata.¹⁴

Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam, setidaknya mencakup beberapa pengertian, yaitu *at-tarbiyah ad-diniyyah* (pendidikan keagamaan), *ta`lim ad-din* (pengajaran agama), *atta`lim al-islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang muslim), *at-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *at-*

⁸ <https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143.html> diakses pada 25-01-2020

⁹Cholid, N. *Pendidikan Ke-NU-an: Konsep Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. (Semarang: Presisi Cipta Media, 2017), h.74.

¹⁰Tarmidzi Tohor, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama> diakses pada 25-01-2021.

¹¹Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar IslamModerat Kajian Metodolog*

¹²Achmad Yusuf, "Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)", Al-Murabbi, Vol. 3, No. 2, Juni 2018, hlm. 205

¹³Abd. Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 4

¹⁴Undang-undang Pemerintah nomor 2 tahun 1989

tarbiyah`inda al-muslimin (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *at-tarbiyah al-islamiyyah* (pendidikan islami)¹⁵

Menurut Zakiah daradjat pendidikan agama Islam ialah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Lebih lanjut Zakiyah Daradjat mengungkapkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, yakni ; (1) pendidikan agama Islam memuat seluruh dimensi baik segi akidah, ibadah, serta akhlak, (2) pendidikan agama Islam menjangkau kehidupan dunia akhirat secara seimbang, (3) pendidikan agama Islam menekankan pada pendidikan akhlak, tingkahlaku, serta memperhatikan hubungan dengan orang lain, (4) pendidikan berlanjut sepanjang hayat, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.¹⁶

Menurut Sahilun A. Nasir pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing peserta didik yang beragama Islam, supaya ajaran Islam benar-benar dapat dijiwai dan menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran Islam diharapkan mampu dipahami dan diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidup, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya.¹⁷

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu proses bimbingan dan bantuan secara sadar dan sengaja terhadap peserta didik yang dilandasi dengan ajaran Islam, dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmaninya.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu menanamkan moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebgainya¹⁸

Peran guru sangat diperlukan, karena itu seorang guru harus memiliki kemampuan berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kepemimpinan. Menurut KMA Nomor 211 tahun 2011 bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru PAI itu meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, spiritual dan leadership dalam rangka memetakan kompetensi guru¹⁹.

Seorang guru bukan hanya bertugas mentrasfer pengetahuan ke peserta didik tetapi juga mampu membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul, mandiri yang mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Mujamil Qomar (2012) telah menggambarkan bahwa Islam bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dalam mewujudkan prestasi

¹⁵Hasan Langgung, "Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masa Depan Bangsa", Jurnal Kajian Islam Ma`rifah, Volume 3/Tahun 1997.

¹⁶Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Jakarta: YPI Ruhama, 1996), h. 35

¹⁷Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), Cet. I, h.11-12

¹⁸Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Earlangga, 2005),h. 79.

¹⁹ Permendiknas No. 16 tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI No 211 Tahun 2011 tentang Standar Kualifikasi dan Komtensi Guru. Diakses 23 Juni 2020

akademik yang gemilang (*science for science*), tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (*science for peace of society*). Dengan kata lain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia (*science for human welfare*) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi (peradaban) bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus (*al-sirath al-mustaqim*).²⁰

Guru merupakan manusia paripurna karena itu segala tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataan bias diguguh dan ditiru oleh peserta didik. Guru diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghargai perbedaan dalam beragama kepada peserta didik. Luc Reyhler (2006) dalam teorinya Arsitektur perdamaian menyatakan, untuk mengelola perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat *Pertama*, komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi yang berpotensi menimbulkan konflik antar kelompok sosial; *Kedua*, adanya kerjasama antara lembaga yang bersifat formal seperti

Oleh karena itu sebagai guru PAI di sekolah umum tentunya diharapkan mampu bersikap yang luwes dalam berinteraksi antar rekan-rekan yang berbeda keyakinan pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama dalam menyelesaikan masalah; *Ketiga*, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh mampu mencegah mobilisasi massa yang dipelopori oleh tokoh pro-konflik; *Keempat*, struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat.²¹supaya tidak menimbulkan ketersinggungan, sikap inilah yang harus pula ditanamkan kepada peserta didik di sekolah bagaimana menjadi seorang Muslim yang moderat, tidak liberal dan tidak radikal.²² Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu mengurai perbedaan agama, ras, bahasa, warna kulit dan mengimplentasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat meneladani atas tindakan yang dilakukan oleh guru dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Penanaman merupakan perbuatan, proses dan cara menanamkan sesuatu²³, sedangkan nilai adalah suatu keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku. Penanaman nilai merupakan tindakan, perilaku atau proses menanamkan tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁴ Penanaman nilai-nilai moderasi Islam secara umum adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan peserta didik baik

²⁰Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), h. 235.

²¹Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat KemenagRI (2019), h. 58.

²²Hairul Puadi, "Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia", dalam *Jurnal Pusaka*, Edisi Juli-Desember 2014 (Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi), h. 6-7.

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 895.

²⁴Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) h. 61

aqidah(tauhid), ibadah maupun akhlak yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun*, dan *ta'adul* atau bisa disatukan menjadi *wasathiyyah*

Adapun penanaman nilai-nilai agama yang harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi: *pertama* nilai keimanan, *kedua* nilai ibadah, *ketiga* nilai akhlak, ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah a) Menanamkan kepercayaan pada peserta didik untuk percaya pada diri sendiri, percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. b) Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama, keluarga, lingkungan dan orang lain, c) Menyadarkan peserta didik bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, bukan berasal dari peraturan dan undang-undang, akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan antara manusia dan binatang. d) Menanamkan perasaan peka ke peserta didik dengan membangkitkan perasaannya terhadap sisi kemanusiaannya, e) Membudayakan akhlak pada peserta didik sehingga menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka²⁵.

Dalam proses belajar mengajar diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berfikir terbuka, yakni berfikir bagaimana menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak berekspresi, hak memeluk agama sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai generasi bangsa, tentunya harus ditanamkan pemahaman yang luas tentang bagaimana menjalankan Islam yang *rohmatanlilalamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan berinteraksi dengan masarakat dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Implentasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Metode diskusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih untuk membahas salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Dengan demikian diskusi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan problem atau masalah tertentu dengan tujuan pula.

Metode diskusi banyak memberikan manfaat ke peserta didik dalam proses belajar mengajar yakni dapat melatih peseta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga memiliki wawasan yang luas bersumber dari peserta didik lainnya. Dengan berdiskusi pesrta didik memiliki sifat demokratis dengan cara mengutarakan pendapat di forum diskusi. Dengan, peserta didik memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Kemudian, peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil diskusi, kemampuan berfikir peserta didik dapat terasah, berfikir kritis, kreatif dan argumentative, dan melatih mental peserta didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum.²⁶

b. Kerja kelompok

Islam mengajarkan pengikutnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Maidah/5:2;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِ أَنْ قَوْمٍ ءَانَ صَدُّكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

²⁵Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: ad-Dawa, 2006), h. 20

²⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi>, diakses pada tanggal 24-01-2021

أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”²⁷

Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam belajar mengajar. Peserta didik diharuskan saling kerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru, saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Kerja kelompok dalam pengertiannya adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencapai tujuan.²⁸ Esensi dari kerja kelompok yakni gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu, metode kerja kelompok ini merupakan salah satu strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama ke peserta didik sehingga diharapkan peserta didik memiliki sifat yang terbuka dan tidak eskrim dalam beragama.

c. Metode *Study Tour* (Karya Wisata)

Metode karya wisata (*study tour*) merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang moderasi beragama. Sehingga diharapkan mampu mengamalkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Menurut Arianto metode karya wisata ini didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang berada diluar kelas, mengunjungi tempat-tempat yang dituju di luar kelas agar memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dituju.²⁹ Keterlibatan peserta didik secara langsung bisa membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, memberi respon secara langsung, mengapresiasi dan mengaktualisasi pengetahuannya yang diperoleh di dalam kelas, kemudian diaktualisasikan di lingkungan sekitar.

Metode karya wisata ini memiliki beberapa manfaat antara lain: Pesertadidik mendapatkan pelajaran secara langsung dari objek yang dikunjungi, materi yang diajarkan di kelas dapat diaktualisasikan dan diterapkan langsung pada objek yang dikunjungi, peserta didik dapat memperoleh pengalaman dari praktek langsung, peserta didik dapat memperoleh informasi yang akurat dengan cara wawancara atau dengan mendengarkan penjelasan langsung dari petugas setempat.³⁰

Menggunakan metode karya wisata dalam menanamkan moderasi beragama ke peserta didik merupakan bagian dari usaha diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pemahaman bagaimana menghadapi hidup dengan orang yang lain yang memiliki beragam budaya/kultur, kepercayaan, dan status social. Seorang guru diharapkan mampu mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan ke peserta didik secara langsung tentang pentingnya moderasi beragama pada kegiatan karya wisata tersebut.

²⁷QS. al-Maidah/5:2.

²⁸Imansjah Alpandie, *Didaktik Metodik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 93.

²⁹Bambang Ariyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karya wisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2 (2014): h, 230.

³⁰Bambang Ariyanto, *Peningkatan...*, h. 231.

PENUTUP

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik wajib ditanamkan nilai-nilai moderasi Islam karna peserta didik merupakan generasi penerus bangsa agar mereka memiliki pondasi yang kuat. Peran guru PAI dalam menanamkan Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang Islam yang *rohmatan lil alamin*, sehingga peserta didik memiliki pola berfikir, pola bertindak sesuai ajaran Islam yang *tawazun*, *tawasuth* dan *ta'addu*. Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam di sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan oleh guru. Sehingga mampu menerapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, melalui pembiasaan- pembiasaan yang dicontohkan oleh guru PAI. Proses belajar mengajar dalam mengimplementasikan moderasi beragama dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan ketiga metode tersebut guru diharapkan mampu memberikan pemahan keberagaman, menghargai orang lain, dan toleransi, saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup, hak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syekh Khalid, *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: ad-Dawa, 2006.
- Ahmad, Fauzi. *Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. Jurnal Islam Nusantara*, 2018.
- Alpandie, Imansjah *Didaktik Metodik*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- A. Nasir, Sahilun, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Ariyanto, Bambang, *Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karya wisata. Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2014.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Earlangga, 2005
- Cholid, N, *Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah*. Semarang: Presisi Cipta Media, 2017.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fatoni, Muhammad Sulton. *Buku Pintar Islam Nusantra*, Tangerang Selatan, IIMaN: 2017,
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2003
- Kementerian Agama, R. I. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019
- Langgulang Hasan, *Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masa Depan Bangsa*, Jurnal Kajian Islam Ma`rifah, Volume 3/Tahun 1997

Munir, Abdullah dkk, *Literasi Moderasi beragama di Indonesia*, Bengkulu: CV. Zigie Utama Cet.I,2020

Muhajir, Afifudin, *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologi*

Othman, K, Bakir, M, *A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective. Revelation and Science*, 2017

Puadi, Hairul, *Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia*, dalam Jurnal Pusaka, Edisi Juli-Desember 2014, Malang: STAIAl-Qolam Gondanglegi.

Tarmidzi Tohor, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama>

U. Farida, *Mengkritisi Makna Jihad dan Perang dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Analitis QS. Ali Imran :141-150*, *Hermeunitik* Vol. 8, Nomor. 2

Yusuf, Achmad, *Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)*, *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 2, Juni 2018

<https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi>.